

BERKALA ARKEOLOGI

P-ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548-7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

*Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018*

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Utara
Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nanang Saptono, M.I.L., Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat
Dr. Sofwan Noerwidi, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Hari Wibowo, S.S., Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Mitra Bestari : Dr. Mimi Savitri, M.A, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak, Center for Prehistory and Austronesian Studies
Dr. Ninie Susantie, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Supratikno Rahardjo, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Ris. Dr. Harry Widiyanto, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Ir. Yahdi Zaim, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung

Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Rochmawati Sholihah, A.Md, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kurnia Satrio Adi, S.Ds., Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@kemdikbud.go.id
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id

Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	vi
Abstract	viii
Harry Widiyanto dan Sofwan Noerwidi Saatnya Menengok ke Barat: Sebuah Interpretasi Baru tentang Distribusi Temuan <i>Homo erectus</i> di Jawa	153-178
Nia Marniati Etie Fajari dan Muhammad Wishnu Wibisono Gua Batu: Hunian Prasejarah di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan	179-194
Suryatman, Fakhri, Ratno Sardi, dan Budianto Hakim Perkembangan Teknologi Artefak Serpilh Batu pada Paruh Awal Holosen di Leang Batti, Sulawesi Selatan	195-218
Harriyadi Tinjauan Awal Pengaruh Lingkungan dalam Pemilihan Cekungan Wonosari Sebagai Lokasi Hunian	219-242
Agni Sesaria Mochtar Recommendations on Cultural Heritage Site Management Plan for the Punjulharjo Boat in Rembang, Central Java	243-266
Muhamad Alnoza Figur Ular pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce	267-286
Sunarningsih, Hartatik, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Unggul Prasetyo Wibowo, Nugroho Nur Susanto, dan Restu Budi Sulistiyo Karakteristik <i>Kuta</i> Bataguh di Kapuas, Kalimantan Tengah	287-308
Goenawan A Sambodo, Yoyon K. Suprpto, dan Eko Mulyanto Yuniarno Penggunaan Teknik Fotogrametri dalam Rekonstruksi Pahatan pada Batu Prasasti	309-328
Biodata Penulis	329-334
Indeks	335-338
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	339-340

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Genap dua tahun yang lalu Berkala Arkeologi mulai merintis beberapa perubahan baik di sisi editorial maupun manajemen. Pada tahun 2020 ini, usaha tersebut telah mulai menunjukkan dampak positif bagi jurnal ini. Dimulai dari perubahan pengelolaan laman daring, peningkatan konsistensi gaya selingkung, hingga ke publikasi dalam dua bahasa. Hal-hal tersebut telah mengantarkan Berkala Arkeologi untuk dapat memasuki indeksasi Directory of Open Access Journal (DOAJ), peningkatan jumlah kunjungan pada laman daring, dan juga peningkatan jumlah sitasi. Terima kasih kami ucapkan kepada para Pembaca yang telah mendukung dan menemani 40 tahun perjalanan jurnal ini.

Menutup proses editorial tahun 2020, Berkala Arkeologi sebagaimana edisi Mei 2020, pada edisi November 2020 ini, dalam publikasinya menerapkan dua versi bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tujuh naskah dalam proses editorialnya menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya diterjemahkan ke Bahasa Inggris setelah dinyatakan layak terbit oleh Editor dan Mitra Bebestari. Satu naskah lainnya menggunakan Bahasa Inggris dan tidak dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia. Pengalihbahasaan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris tersebut, dimaksudkan agar dapat dinikmati oleh pembaca yang lebih luas.

Berkala Arkeologi Volume 40 Edisi No. 2 November 2020 kali ini menyajikan delapan artikel dari berbagai kajian arkeologi baik arkeologi prasejarah maupun arkeologi sejarah, serta metode. Artikel dari arkeologi prasejarah tiga artikel, artikel arkeologi sejarah Hindu-Buddha tiga artikel, satu artikel bertema arkeologi sejarah Islam-Kolonial, dan satu artikel tentang metode fotogrametri.

Artikel pertama berjudul: "Saatnya Menengok Ke Barat: Sebuah Interpretasi Baru Tentang Distribusi Temuan *Homo Erectus* di Jawa" yang ditulis oleh Harry Widiyanto dan Sofwan Noerwidi. Tulisan ini didasarkan data paleontologis terbaru yang menunjukkan ditemukan situs-situs Pleistosen, dari bagian barat Pulau Jawa, yaitu: Rancah, Semedo, dan Bumiayu. Tujuan tulisan untuk menampilkan signifikansi data arkeologi, paleontologi, dan terutama paleoantropologi dari situs-situs tersebut, serta implikasinya bagi penentuan strategi penelitian prasejarah kuartar di

masa depan. Artikel selanjutnya berjudul: “Gua Batu: Hunian Prasejarah di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan” ditulis oleh Nia Marniati Etie Fajari dan Muhammad Wishnu Wibisono. Artikel ini mendiskusikan hasil ekskavasi yang dilakukan di Gua Batu pada tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa Gua Batu merupakan gua hunian dengan aktivitas hidup yang mengandalkan pada sumber daya di sekitarnya. Eksplorasi sumber daya lingkungan terlihat pada pemanfaatan beberapa jenis fauna darat dan air sebagai salah satu sumber makanan utama. Berbagai jenis peralatan dibuat dengan memanfaatkan batuan, serta sisa makanan berupa pecahan tulang dan kerang.

Artikel berikutnya masih membahas kajian arkeologi prasejarah tentang teknologi artefak batu. Artikel berjudul “Perkembangan Teknologi Artefak Serpih Batu Paruh Awal Holosen di Leang Batti, Sulawesi Selatan” yang ditulis oleh Suryatman, Fakhri, Ratno Sardi, dan Budianto Hakim. Tulisan ini membahas tentang perkembangan teknologi artefak batu temuan di situs-situs gua prasejarah Sulawesi Selatan yang menunjukkan kemampuan kognitif penghuni gua. Awalnya kemampuan teknologi artefak batu digunakan sebagai alat secara langsung tanpa modifikasi, selanjutnya berkembang modifikasi alat serpih dengan tekno-kompleks Toalean. Hal ini dibuktikan oleh ukuran serpih yang mengalami perubahan karena modifikasi karakter teknologi serpih.

Artikel berikutnya, merupakan kajian periode proto sejarah dengan judul “Tinjauan Awal Pengaruh Lingkungan Dalam Pemilihan Cekungan Wonosari Sebagai Lokasi Hunian” yang ditulis oleh Harriyadi. Cekungan Wonosari merupakan bentuk lahan dataran tinggi yang dihuni oleh manusia secara berkelanjutan sejak masa proto-sejarah hingga Hindu - Buddha. Kajian ini mengungkap faktor lingkungan yang dipertimbangkan oleh manusia berdasarkan data sebaran situs di Cekungan Wonosari. Analisis spasial dilakukan dengan cara *overlay* antara peta sebaran situs dengan variabel lingkungan sumber daya air, lereng, jenis tanah, dan batuan. Hasilnya diketahui bahwa Cekungan Wonosari dipilih karena memiliki potensi air yang lebih besar dibanding bentuk lahan lain di Kawasan Gunung Sewu. Selain itu, wilayah ini memiliki area datar yang luas sehingga mempermudah aksesibilitas untuk pemanfaatan sumber daya alam.

Artikel berikutnya berjudul “*Recommendations on Cultural Heritage Site Management Plan for The Punjulharjo Boat in Rembang, Central Java*” ditulis oleh Agni Sesaria Mochtar. Perahu Punjulharjo terbuat dari kayu dan dibangun dengan teknik kapal tradisional Asia Tenggara yang disebut tradisi *lashed-lug*. Setelah dibongkar, temuan perahu ini dikonservasi pada awal tahun 2018. Menjadi permasalahan tersendiri setelah perahu Punjulharjo ditampilkan untuk publik, terkait dengan belum adanya rencana pengelolaan yang tepat. Tulisan ini menawarkan rekomendasi rencana pengelolaan sesuai dengan standar internasional.

Tulisan berikutnya masih membahas tentang arkeologi sejarah Hindu-Budha berjudul: “Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Pierce” oleh Muhamad Alnoza. Prasasti menjadi tinggalan arkeologis sekaligus sumber tertulis yang dapat merekonstruksikan sejarah kebudayaan Sriwijaya yang berkembang antara abad ke-7 - 11 M. Prasasti Telaga Batu menjadi berbeda dengan prasasti lainnya, karena satu-satunya yang memiliki ornamen berbentuk makhluk hidup, yaitu ular berkepala tujuh. Tulisan ini berusaha menjawab makna figur tersebut dengan metode semiotika Pierce. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa makna figur ular berkepala tujuh merupakan wujud pelindung Datu yang dianalogikan sebagai Buddha.

Artikel selanjutnya tentang arkeologi sejarah Islam-Kolonial berjudul: “Karakteristik *Kuta* Bataguh di Kapuas, Kalimantan Tengah” oleh Sunarningsih, Hartatik, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Unggul Prasetyo Wibowo, Nugroho Nur Susanto, dan Restu Budi Sulisty. *Kuta* Bataguh berada di Kecamatan Bataguh dan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Bahasan lebih pada merekonstruksi karakteristik *Kuta* Bataguh, melalui penelitian deskriptif interpretif. Tulisan ini menyimpulkan, gambaran karakteristik *Kuta* Bataguh adalah tempat tinggal permanen yang luas dan dibelah oleh aliran sungai. Berpatokan pada pola, fungsi, dan luasnya pemukiman, maka diasumsikan penguasa lokal di Bataguh dalam organisasi sosial politiknya sudah setara dengan *early state*.

Terakhir, artikel tentang pengembangan metode dalam rekonstruksi pahatan prasasti, berjudul: “Penggunaan Teknik Fotogrametri dalam Rekonstruksi Pahatan Pada Batu Prasasti” oleh Goenawan A. Sambodo, Yoyon K. Suprpto, dan Eko Mulyanto Yuniarno. Tulisan membahas dan menguji teknik fotogrametri untuk mengetahui kedalaman pahatan pada prasasti batu. Teknik fotogrametri diharapkan dapat memperjelas bekas pahatan aksara yang telah aus sehingga rekonstruksi dapat dilakukan. Teknik fotogrametri belum banyak digunakan oleh peneliti Indonesia untuk membantu menganalisis isi prasasti. Diharapkan teknik fotogrametri dapat membantu epigraf dalam melakukan pembacaan prasasti yang merupakan tulang punggung penulisan sejarah kuna Indonesia.

Demikian kedelapan artikel yang cukup bervariasi kajiannya dari arkeologi prasejarah – arkeologi sejarah (Hindu-Buddha – Islam-Kolonial) hingga metode fotogrametri. Semoga kedelapan artikel tersebut menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan umumnya dan arkeologi khususnya. Kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah Berkala Arkeologi ini. Kami mengharapkan untuk edisi selanjutnya artikel-artikel yang kami terbitkan dapat lebih bervariasi untuk kemajuan dan pengembangan Arkeologi baik teori, metode, dan hasil penelitian lainnya.

Salam,

Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Nomor: 21/E/KPT/2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 930.12 Harry Widianto dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta) Saatnya Menengok ke Barat: Sebuah Interpretasi Baru tentang Distribusi Temuan <i>Homo Erectus</i> di Jawa <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, hal. 153-178 Data paleontologis menunjukkan bahwa awal penghunian Jawa terjadi pada batas Plio-Pleistosen sekitar 2.4 juta tahun lalu, namun fosil <i>Homo erectus</i> tertua yang ditemukan di Sangiran, berasal dari lapisan 1.5 juta tahun lalu. Belakangan ini, ditemukan situs-situs Pleistosen, dari bagian barat Pulau Jawa, yaitu Rancach, Semedo, dan Bumiayu. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan signifikansi data arkeologi, paleontologi dan terutama paleoanthropologi dari situs-situs tersebut, serta implikasinya bagi penentuan strategi penelitian prasejarah kuartar di masa depan. Metode pengumpulan data meliputi studi pustaka, dan survei pada ketiga situs tersebut. Analisis data dilakukan pada data geologis, arkeologis, paleontologis dan paleoanthropologis. Hasilnya, distribusi lateral <i>Homo erectus</i> semakin luas di bagian barat Jawa, dengan kronologi 1.8-1.7 juta tahun, lebih tua dibanding <i>Homo erectus</i> tertua dari Sangiran. Sebuah jendela baru tentang kedatangan <i>Homo erectus</i> di pulau Jawa telah teridentifikasi. Implikasinya, sudah saatnya penelitian prasejarah kuartar intensif dilakukan di bagian barat pulau ini. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Persebaran; <i>Homo erectus</i>; Jawa; Awal Pleistosen; Rancach; Semedo; Bumiayu</p>	<p>DDC 959.801 Harriyadi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) Tinjauan Awal Pengaruh Lingkungan Dalam Pemilihan Cekungan Wonosari Sebagai Lokasi Hunian <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, hal. 219-242 Cekungan Wonosari merupakan bentuk lahan dataran tinggi yang dihuni oleh manusia secara berkelanjutan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap faktor lingkungan yang dipertimbangkan oleh manusia di Cekungan Wonosari pada masa proto-sejarah hingga masa hindu-buddha. Data yang digunakan berupa sebaran situs masa proto-sejarah dan Hindu - Buddha di Cekungan Wonosari. Analisis dilakukan secara spasial dengan cara melakukan overlay antara peta sebaran situs dengan variabel lingkungan berupa sumber daya air, lereng, jenis tanah, dan batuan. Hasil dari kajian menggambarkan bahwa Cekungan Wonosari dipilih menjadi lokasi hunian karena memiliki potensi air yang lebih besar dibanding bentuk lahan lain di Kawasan Gunung Sewu. Selain itu, Cekungan Wonosari memiliki area datar yang luas sehingga mempermudah aksesibilitas untuk pemanfaatan sumber daya alam. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Wonosari; Lingkungan; Spasial; Hunian</p>
<p>DDC 930.12 Nia Marniati Etie Fajari dan Muhammad Wishnu Wibisono (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Vajra Amarta Rekasa) Gua Batu: Hunian Prasejarah Di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, hal. 179-194 Studi awal di perbukitan karst Pegunungan Meratus di Kabupaten Kotabaru menemukan ceruk dan gua yang diindikasikan memiliki jejak hunian prasejarah. Salah satunya adalah Gua Batu yang berada di Desa Batangkulur, Kelumpang Barat. Artikel ini mendiskusikan hasil ekskavasi yang dilakukan di Gua Batu pada tahun 2018. Permasalahan yang diajukan adalah apa bukti hunian dan bagaimana kehidupan manusia pada masa lalu di Gua Batu. Data diperoleh dari ekskavasi yang membuka lubang uji pada dua lokasi yang berbeda. Temuan ekskavasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui kuantitas dan persentase temuan. Analisis kualitatif meliputi klasifikasi awal, yang membagi data arkeologi sesuai dengan jenis, bentuk, dan gayanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gua Batu merupakan gua hunian dengan aktivitas hidup yang mengandalkan pada sumber daya di sekitarnya. Eksploitasi sumber daya lingkungan terlihat pada pemanfaatan beberapa jenis fauna darat dan air sebagai salah satu sumber makanan yang utama. Berbagai jenis peralatan dibuat dengan memanfaatkan batuan, serta sisa makanan berupa pecahan tulang dan kerang. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Gua Batu; prasejarah; Pegunungan Meratus; gua hunian</p>	<p>DDC 930.102 Agni Sesaria Mochtar (Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta) Rekomendasi Rancangan Pengelolaan Situs Cagar Budaya Perahu Punjulharjo Di Rembang, Jawa Tengah <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol. 40 no.2, hal. 243-266 Perahu kayu Punjulharjo adalah salah satu alat transportasi air tradisional yang dibuat dengan teknik tambuku-terikat khas Asia Tenggara. Perahu ini ditemukan pada tahun 2008, kemudian diekskavasi dan setelahnya dibongkar untuk dikonservasi dalam proses yang cukup panjang. Pada awal tahun 2018, kayu-kayu lambung kapal direkonstruksi dan dipamerkan kepada masyarakat. Perahu ini telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.57 tahun 2010. Akan tetapi, belum ada perencanaan pengelolaan yang dapat menjamin kelestarian situs Perahu Punjulharjo ini. Rekomendasi dalam rancangan pengelolaan ini disusun dengan mengacu pada standar internasional rencana pengelolaan situs cagar budaya. Data untuk penyusunan rencana pengelolaan ini diperoleh dari pengamatan langsung di situs dan dilengkapi dengan penelusuran referensi terkait. Rencana pengelolaan ini menjabarkan strategi dan langkah-langkah pengelolaan yang perlu diterapkan untuk perlindungan dan pelestarian situs, yang diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang sebagai pengelola situs perahu Punjulharjo. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Perahu; Punjulharjo; pengelolaan; maritim; museum semi-terbuka</p>
<p>DDC 930.12 Suryatman, Fakhri, Ratno Sardi, dan Budianto Hakim (Mahasiswa Magister Arkeologi Universitas Hasanuddin, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan) Perkembangan Teknologi Artefak Serpilh Batu Pada Paruh Awal Holosen Di Leang Batti, Sulawesi Selatan <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, hal. 195-218 Penelitian yang intensif di gua-gua prasejarah Sulawesi Selatan telah menunjukkan kemampuan kognitif penghuni Sulawesi yang mungkin jarang dimiliki populasi lain di Wallacea. Pada paruh awal Holosen kemampuan yang diperlihatkan adalah memodifikasi alat serpilh yang dikenal dengan tekno-kompleks Toalean. Namun demikian, gambaran perkembangan teknologi artefak batu pada masa antara sebelum hingga awal perkembangan tekno-kompleks Toalean masih jarang diteliti secara intensif. Situs Leang Batti adalah situs hunian yang dapat mengisi kekosongan informasi melalui studi teknologi artefak serpilh. Artefak berjumlah 1376 buah diklasifikasi dan dianalisis pada serpilh dengan mengamati dinamika morfometrik dan teknologi tipe alat antara Holosen Awal hingga Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Holosen Awal, teknologi yang dominan adalah serpilh yang digunakan sebagai alat secara langsung tanpa dimodifikasi. Pada fase Holosen Tengah, ukuran serpilh mulai mengalami perubahan karena pengaruh Toalean dengan karakter teknologi serpilh yang dimodifikasi mulai masuk dalam konsep dasar sipembuat alat, namun tidak terlalu kuat. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Leang Batti; Artefak batu; teknologi; Holosen Awal-Tengah; Toalean</p>	<p>DDC 959.801 Muhamad Alnoza (Departemen Arkeologi FIB UI) Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, hal. 267-286 Sriwijaya adalah kerajaan yang berkembang antara abad ke-7 sampai dengan 11 M. Prasasti menjadiinggalan arkeologis sekaligus sumber tertulis yang dapat merekonstruksikan sejarah kebudayaan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu menjadi berbeda dengan prasasti lainnya, karena satu-satunya yang memiliki ornamen berbentuk mahluk hidup dan isinya yang paling panjang di antara yang lain. Ornamen yang terdapat pada Prasasti Telaga Batu adalah berbentuk ular berkepala tujuh. Kajian ini berusaha untuk menjawab makna figur ular berkepala tujuh tersebut dengan metode semiotika triadik Peirce. Makna tersebut dapat merekonstruksi konsep dibalik pembuatan figur ular berkepala tujuh beserta alasan mengapa perlu dibuat figur tersebut digambarkan pada Prasasti Telaga Batu. Dalam menjawab pertanyaan tersebut digunakan rangkaian tahapan penelitian arkeologi, meliputi pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Figur ular pada Prasasti Telaga Batu pada akhirnya dapat dimaknai sebagai perwujudan pelindung Datu dan juga wujud sang Datu sebagai Buddha. (Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Buddha; Datu; Dewaraja; Mucalinda; Sriwijaya</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Nomor: 21/E/KPT/2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 724.1

Sunarningsih, Hartatik, Ida Bagus Putu Prajna Yogi,
Unggul Prasetyo Wibowo, Nugroho Nur Susanto, Restu Budi Sulistiyo (Balai Arkeologi
Kalimantan Selatan, Museum Geologi-Badan Geologi, Bandung)
Karakteristik *Kuta* Bataguh Di Kapuas, Kalimantan Tengah
J. Berkala Arkeologi November 2020, vol. 40 no.2, hal. 287-308

Kuta Bataguh secara administratif berada di Kecamatan Bataguh dan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian adalah untuk merekonstruksi karakteristik *Kuta* Bataguh. Penelitian ini bersifat deskriptif interpretif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data menggunakan survei, ekskavasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah analisis lingkungan, stratigrafi, artefaktual, ruang, dan analisis pertanggalan absolut. Kegiatan survei (permukaan dan udara) dan ekskavasi dilakukan di dalam dan di luar pagar benteng baik di arah muara maupun hulu Sungai Karinyau. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa karakteristik *Kuta* Bataguh adalah tempat tinggal permanen yang luas dan dibelah oleh aliran sungai. Dengan berpatokan pada pola, fungsi, dan luasnya pemukiman ini, dapat diasumsikan bahwa penguasa lokal di Bataguh dalam organisasi sosial politiknya sudah setara dengan *early state*.

(Penulis)

Kata Kunci: Karakteristik; pemukiman berbenteng; *Kuta* Bataguh; Kalimantan Tengah

DDC 930.102

Goenawan A Sambodo, Yoyon K. Suprpto, Eko Mulyanto Yuniarno (Departemen
Teknik Elektro dan Departemen Teknik Komputer, Institut Sepuluh Nopember,
Surabaya)

Penggunaan Teknik Fotogrametri Dalam Rekonstruksi Pahatan Pada Batu Prasasti
J. Berkala Arkeologi November 2020, vol. 40 no.2, hal 309-328

Penelitian ini membahas dan menguji teknik fotogrametri untuk mengetahui kedalaman pahatan pada batu prasasti sehingga rekonstruksi dapat dilakukan guna memperjelas bekas pahatan aksara yang ada. Diharapkan akan dapat memunculkan gambar pahatan dengan lebih jelas sehingga pada akhirnya pahatan tersebut dapat dibaca. Prasasti adalah tulang punggung penulisan sejarah kuna Indonesia. Arti penting prasasti ini belum dapat digunakan dengan maksimal karena banyak prasasti yang ditemukan dalam keadaan aus pahalannya, baik karena kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Teknik Fotogrametri belum banyak digunakan oleh peneliti dari Indonesia untuk membantu menganalisis benda cagar budaya yang ada terutama prasasti. Selain mengulas beberapa teknik fotogrametri dikemukakan pula percobaan teknik fotogrametri yang telah dilakukan khususnya yang berhubungan langsung dengan prasasti. Rekonstruksi yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk membaca dan mengartikan hasil pembacaan aksara prasasti, akan tetapi lebih kepada memberi pandangan baru dan potensi penggunaan teknik fotogrametri bagi para ahli epigrafi tentang cara lain dalam memperjelas bekas pahatan yang telah aus.

(Penulis)

Kata Kunci: Rekonstruksi; Prasasti; Fotogrametri; Dokumentasi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 -7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

<p>DDC 930.12 Harry Widiyanto and Sofwan Noerwidi (Regional Agency for Archaeological Research in D.I. Yogyakarta Province) It's Time To Look To The West: A New Interpretation On Homo Erectus Findings Distribution Of Java <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, pp. 153-178 Paleontological data indicate that the beginning of Java Island's occupation occurred at the Plio-Pleistocene boundary, around 2.4 Mya. However, the oldest <i>Homo erectus</i> fossil was found in Sangiran, around 1.5 Mya. Recently, Pleistocene sites were discovered from the western part of Java, e.g. Rancah, Semedo, and Bumiayu. This paper describes the significance of archeological, paleontological, and especially paleoanthropological data from the new sites, and their implications to the future Quaternary prehistory research strategies determination. Data collection methods include literature study and surveys, while analysis is carried out on the geological, archeological, paleontological, and paleoanthropological data. The result shows the dispersal of <i>Homo erectus</i> is extended to the western part of Java, between 1.8-1.7 Mya, older than the oldest <i>Homo erectus</i> of Sangiran. A new window of the human arrival on this island is identified. So, it is time to look to the west, and intensive research should be carried out to those areas. (Author) Keywords: Dispersal; <i>Homo erectus</i>; Java; Early Pleistocene; Rancah; Semedo; Bumiayu</p>	<p>DDC 959.801 Harriyadi (The National Research Center of Archaeology) Preliminary Study On Environmental Influence In Selecting Wonosari Basin As Settlement Location <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, pp. 219-242 Wonosari Basin is a plateau area and has been inhabited by humans continuously. This research goal is to determine the environmental factors that considered by humans to settle in Wonosari Basin in proto-history until Hindu-Buddhist period. Data used in this study are proto-history and Hindu-Buddhist sites distribution in Wonosari Basin. Analysis is conducted by spatial approach through map overlaying between sites distribution and environmental variable such as water source, slope, soil, and rock formation. This study shows that Wonosari Basin has been selected by human to settle because it has greater water source compared to other landform area in Gunung Sewu. In addition, Wonosari Basin has large flat area which simplify accessibility to utilize natural resource. (Author) Keywords: Wonosari; Environment; Spatial; Settlement</p>
<p>DDC 930.12 Nia Marniati Etie Fajari and Muhammad Wishnu Wibisono (Regional Agency for Archaeological Research in South Kalimantan Province, Vajra Amarta Reksa) Batu Cave: Prehistoric Occupation Of Meratus Mountains, South Kalimantan <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, pp. 179-194 Preliminary studies in the karst hills of the Meratus Mountains in Kotabaru Regency found rock-shelters and caves that were indicated to have traces of prehistoric dwellings. One of them is Batu Cave which is in Batangkulur village, Kelumpang Barat district. This article discusses the results of excavations carried out in Batu Cave in 2018. The problems raised on proof of occupancy and how human life in the past in Batu Cave. Archeological data were obtained from excavations by using test-pit at two different locations. The excavation findings analyses are quantitative and qualitative. Quantitative analysis was carried out to find out the quantity of findings. The qualitative analysis includes an initial classification, which divides archeological data according to the type, form and style. The results show that Batu Cave are cave dwelling with living activities that rely on the surrounding resources. Exploitation of environmental resources is seen in the use of several types of terrestrial fauna and water as one of the main food sources. Various types of tools were made using rocks, as well as bones and shells. (Author) Keywords: Batu Cave, prehistory; Meratus Mountains; cave dwelling</p>	<p>DDC 930.102 Agni Sesaria Mochtar (Regional Agency for Archaeological Research in D.I. Yogyakarta Province) Recommendations On Cultural Heritage Site Management Plan For The Punjulharjo Boat In Rembang, Central Java <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol. 40 no.2, pp. 243-266 The Punjulharjo boat is a wooden watercraft, built in the traditional Southeast Asian boat building technique called lashed-lug tradition. It was found in 2008, excavated, and later was dismantled for a lengthy conservation process. In early 2018, the hull was reassembled to be displayed for public. The site where the boat was found, and now displayed, has been listed as a heritage site under the Regulation of The Minister of Culture and Tourism No. 57 of 2010, but a management plan of it is still non-existent. Recommendations in this proposed management plan was amassed in accordance to international standards on site management plan. Data was collected from direct site observation, with the assistance of consultations to related references. This plan outlines objectives and strategy in managing the Punjulharjo site, and hopefully can serve as guidelines for the Regional Government of the District of Rembang as the manager of the site. (Author) Keywords: Punjulharjo; boat; management; maritime; semi-open museum</p>
<p>DDC 930.12 Suryatman, Fakhri, Ratno Sardi, and Budianto Hakim (Graduate Students of Archaeology, Hasanuddin University, Regional Agency for Archaeological Research in South Sulawesi Province) Development Of Stone Flake Artifact Technology In The Early Half Of Holocene At Leang Batti, South Sulawesi <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, pp. 195-218 Intensive research in prehistoric caves in South Sulawesi has shown the cognitive capability of Sulawesi inhabitants that might not be possessed by other explorers in Wallacea. In the early half Holocene, the ability shown was to modify the shale tool known as the Toalean techno-complex. However, the view of the development of stone artifact technology in the period between before and early development of the Toalean techno-complex is rarely studied intensively. Leang Batti site is the occupation sites that can fill the information gap through the study of flakes artifact technology. 1376 artifacts were classified and analyzed for flakes by observing morphometric dynamics and tool type technology between the Early to Middle Holocene. The results that in the Early Holocene, the dominant technology was large flakes without modification. In the Middle Holocene, the size of the flakes began to change due to the influence of Toalean with the character of the modified flake technology began to enter in the basic concept of making tools, but not too strong. (Author) Keywords: Leang Batti, Stone Artifact; technology; Early-middle Holocene; Toalean</p>	<p>DDC 959.801 Muhamad Alnoza (Archaeology Department, FIB UI) Serpent Sculpture In Telaga Batu Inscription: An Interpretation Based On Peirce Semiotic Approach <i>J. Berkala Arkeologi November 2020</i>, vol 40 no.2, pp. 267-286 Sriwijaya is a kingdom that developed between the 7th and 11th centuries AD. The inscriptions become archaeological remains as well as written sources that can reconstruct Sriwijaya's cultural history. The Telaga Batu inscription as one of Sriwijaya inscriptions is different from other inscriptions because it has the only ornament in living creature shape and it is the longest inscription among the others. The ornaments found on the Telaga Batu Inscription are in the form of a seven-headed snake. This study attempts to answer the meaning of the seven-headed snake figure with Peirce's triadic semiotic method. In answering these questions, a series of stages of archaeological research are used, including data collection, data analysis and interpretation. The snake figure in the Telaga Batu inscription can eventually be interpreted as a manifestation of the Datu's protector and the form of the Datu as a Buddha. (Author) Keywords: Buddha; Datu; Dewaraja; <i>Mucalinda</i>; Sriwijaya</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 -7132

Volume 40 Edisi No. 2 - November 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

DDC 724.1

Sunarningsih, Hartatik, Ida Bagus Putu Prajna Yogi,
Unggul Prasetyo Wibowo, Nugroho Nur Susanto, Restu Budi Sulistiyo (Regional
Agency for Archaeological Research in South Kalimantan Province, Museum of
Geology-Agency of Geology, Bandung)

The Characteristics Of *Kuta* Bataguh In Kapuas, Central Kalimantan
J. Berkala Arkeologi November 2020, vol. 40 no.2, pp. 287-308

Kuta Bataguh is administratively located in Bataguh and East Kapuas Districts,
Kapuas Regency, Kalimantan Tengah. The research aims to reconstruct the
characteristics of *Kuta* Bataguh. This research is using interpretive-descriptive method
with the inductive reasoning. Data collection used surveys, excavations, interviews, and
literature study. The analysis included environmental, stratigraphic, artifactual, spatial,
and absolute dating analysis. Survey (surface and aerial) and excavation activities were
carried out inside and outside the fence, both downstream and upstream of the Karinyau
River. The results illustrate that the characteristics of *Kuta* Bataguh are a large
permanent settlement that is split by a river. The fortified settlement of *Kuta* Bataguh
was the leader residence of Ngaju community group (as the center of power). By
referring to the pattern, function and extent of this settlement, it can be assumed that the
local authorities in Bataguh are on par with early state in their socio-political
organization.

(Author)

Keywords: Characteristics; fortified settlement; *Kuta* Bataguh; Central Kalimantan

DDC 930.102

Goenawan A Sambodo, Yoyon K. Suprpto, Eko Mulyanto Yuniarno (Electrical
Engineering and Computer Engineering Department, Sepuluh Nopember Institute,
Surabaya)

Application Of Photogrammetry Techniques In Reconstructing The Carving On Stone
Inscriptions

J. Berkala Arkeologi November 2020, vol. 40 no.2, pp 309-328

This research discusses and applies photogrammetry techniques to determine the
depth of the script carvings on some worn-out stone inscriptions so images of scripts can
be more readable. Inscriptions are the backbone of ancient Indonesian historical
writings. Unfortunately the significance of many such ancient inscriptions can not yet be
used optimally since many inscriptions are found in a state of having poor legibility, and
this due both to natural as well as human factors. To this day, photogrammetry
techniques have not been widely used by Indonesian researchers in order to help analyze
existing cultural heritage objects, especially stone inscriptions. In addition to previous
photogrammetric techniques reviews, this article also brings forward my experiment on
the photogrammetric techniques, especially those directly related to the stone
inscriptions. The reconstruction was not intended to interpret the meaning of the scripts,
but rather to give epigraphists a new insight into other ways of clarifying worn-out
scripts.

(Author)

Keywords: Reconstruction; Inscription; Photogrammetry; Documentation